Diterima : 24 Maret 2025
Disetujui : 07 April 2025
Hal : 8-17

Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains
https://jurnal.yalamqa.com/index.php/qalbu
e-ISSN : 2986-9161
Vol. 3 , No. 1, April 2025

PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP PASIEN HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT

[The Role of Family Social Support on The Meaningfulness of Life of Hemodialysa Patients in The Hospital]

Bernadita Nunes[1)], Marleny Rambu Riada[2)], Fredericksen Victoranto Amseke[3)]*

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

dedyamseke@iaknkupang.ac.id (corresponding)

ABSTRAK

Kebermaknaan hidup merupakan penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, khususnya pada pasien hemodialisa yang merasakan dirinya berharga dan memiliki tujuan hidup. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah dukungan sosial keluarga sebagai *support system* yang memberikan makna untuk tetap berjuang dalam hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kebermaknaan hidup pasien hemodialisa di rumah sakit X di Kota Kupang. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 40 pasien hemodialisa di rumah sakit X di Kota Kupang. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial keluarga terhadap kebermaknaan hidup pasien hemodialisa di rumah sakit X di Kota Kupang dengan nilai R *square* sebesar 54.6 yang artinya sumbangan efektif variabel dukungan sosial keluarga terhadap kebermaknaan hidup pasien hemodialisa sebesar 54,6% dan sisanya 46,7% diterangkan oleh variabel yang lain.

Kata kunci: *dukungan sosial keluarga; kebermaknaan hidup; pasien hemodialisa*

ABSTRACT

The meaning of life is an individual's appreciation of their own existence, especially hemodialysis patients who feel they are valuable and have a purpose in life. One of the influencing factors is family social support as a support system that provides meaning to keep fighting in life. The aim of this research was to determine the effect of family social support on the meaningfulness of life of hemodialysis patients at Hospital X in Kupang City. The method in this research is quantitative. The data collection tool uses a questionnaire. Participants in this study were 40 hemodialysis patients at Hospital X in Kupang City. The data analysis technique uses simple linear regression analysis. The results of this study show that there is a positive and significant influence of family social support on the meaningfulness of life of hemodialysis patients at Hospital

Keywords: *family social support; meaningfulness of life; hemodialysis patients*

PENDAHULUAN

Menurut *Word Health Organization* (WHO) penderita gagal ginjal baik akut maupun kronik mencapai 50% sedangkan yang diketahui dan mendapatkan pengobatan hanya 25% dan 12,5% yang terobati dengan baik (Simangunsong, 2020). Indonesia termasuk negara dengan tingkat penderita penyakit ginjal kronik yang cukup tinggi, data dari Riskesdas tahun 2018 tercatat 739.208 jiwa, prevalensi gagal ginjal kronis bedasar diagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,38%. Prevalensi tertinggi di Kalimantan Utara sebesar 0,5%, diikuti Aceh, Gorontalo dan Sulawesi Utara masing-masing 0,64%. Sedangkan yang terendah di Sulawesi Barat sebesar 0,18%. Menurut *Indonesian Renal Registry* (IRR) pasien yang menjalani hemodialisa mengalami peningkatan sebanyak 19,33% dimana yang tertinggi didaerah DKI Jakarta sebanyak 38,71%, sedangkan yang terendah didaerah Sulawesi Tenggara sebanyak 1,99%. Tindakan hemodialisa secara signifikasi berdampak atau mempengaruhi kualitas hidup dari pasien diantaranya kesehatan fisik, psikologis, spiritual, status sosial ekonomi dan dinamika keluarga (Wua, dalam Simangunsong, 2020).

Hemodialisa adalah proses pembuangan zat-zat sisa metabolisme, zat toksis lainnya melalui membran semipermiabel sebagai pemisahan antara darah dan cairan dialisat yang sengaja dibuat dalam dialiser. Membrane semipermiabel adalah lembar tipis, berpori-pori terbuat dari selusa atau bahan sintetik ukuran pori-pori membrane memungkinkan difusi zat dengan berat molekul rendah seperti urea, keratin, dan asam urat berdifusi. Molekul air juga sangat kecil dan bergerak bebas melalui membrane, tetapi kebanyakan protein plasma, bakteri dan sel-sel darah terlalu besar untuk melewati pori-pori membrane (Wijaya dalam Simangunsong, 2020). Hemodialisa adalah dialisis dengan menggunakan mesin dialiser yang berfungsi sebagai ginjal buatan, pada hemodialisa darah dipompa keluar dari tubuh, masuk kedalam mesin dialiser. Mesin dialiser darah dibersihkan dari zat-zat racun melalui proses difusi dan ultrafilltarsi oleh dialisat (suatu cairan khusus untuk dialisis) lalu dialirkan kedalam tubuh. Proses hemodialisa dilakukan 1-2 kali seminggu di rumah sakit dan setiap kalinya membutuhkan waktu sekitar 2-4 jam (Mahdiana dalam Simangunsong, 2020). Kesehatan sangat penting bagi semua orang sehingga banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang untuk dapat sembuh dari berbagai penyakit yang diderita baik penyakit dalam maupun penyakit luar yang dialami oleh orang yang sedang sakit. Jadi tidak heran jika banyak orang yang menghabiskan banyak uang untuk bisa membeli obat untuk menyembuhkan sakit penyakit yang sedang diderita agar mereka dapat bisa sembuh.

Menurut Frankl (1985), kebermaknaan hidup individual manusia senantiasa terkait dengan kualitas penghayatan tentang tujuan hidupnya. Hidup itu tetap memilki makna atau arti dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipunn. Selain itu, Bastaman (2007) kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya mampu mengembangkan potensi-potensi dan kapasitas dirinya, seberapa jauh ia berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya dan upaya memberikan makna pada kehidupannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup sebagai berikut: nilai-nilai kreatif, nilai-nilai pengalaman dan nilai-nilai sikap**.** Setiap orang pasti mempunyai makna hidup yang dialami baik dalam keadaan senang ataupun dalam keadaan menderita namun itu semua harus dilalui untuk bisa mendapatkan makna hidup yang sesungguhnya. Makna hidup itu sesuatu yang sangat penting yang dialami atau dirasakan oleh seseorang dan membuat orang tersebut harus bertahan dan kuat dalam menjalani hidup.

Sarason (dalam Rahmi, 2020) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari keakraban sosial teman, keluarga dan anak berupa pemberian informasi, nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku yang negatif. Fathara (dalam Ayuni, 2020) menuliskan bahwa dukungan bisa berasal dari orang lain (orang tua, anak, suami, istri atau saudara) yang dekat dengan subjek dimana bentuk dukungan berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai. Dukungan sosial keluarga sangatlah penting bagi anggota keluarganya dari situlah seseorang mendapatkan dukungan yang penuh, kasih sayang, perhatian, nasehat baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap individu sehingga individu merasa bahwa masih ada dukungan dari keluarga yang masih membuatnya bertahan dalam menghadapi berbagai masalah yang dialami.

Penelitian Astuti dan Budiyani (2010) tentang hubungan dukungan sosial yang dengan kebermaknaan hidup pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Subjek dalam penelitian adalah ODHA. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA (rxy=0,8885; p<0,01. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial keluarga yang diterima maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dirasakan ODHA. Sumbangan efektif variabel dukngan sosial sebesar 78,2% dan sisanya sebesar 21,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian Furkhan (2022) tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap kebermaknaan hidup pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di yayasan medan plus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh dukungan keluarga terhadap kebermaknaan hidup pada ODHA. Hasil penelitian ini menemukan nilai standar deviasi dukungan keluarga sebesar 5,626 dengan mean hipotetik 70 dan mean empirik 64,56 maka dukungan sosial keluarga tergolong rendah. Penelitian Nisak dan Liyanovitasari (2024) membuktikan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA dengan p *value* 0,001 < 0,05 dengan nilai r 0,311 yang menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang.

Penelitian Naputri (2020) dengan pendekatan kuantitatif dengan sampel penelitian 100 orang Narapidana. Hasil penelitian menemukan koefisien korelasi sebesar 0,776 dengan signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) yang artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Pidie. Lebih lanjut, penelitian Simatupang (2021) menuliskan hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hemodialisa adalah suatu prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan beredar dalam sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dialiser. Frekuensi Tindakan hemodialisa bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa, rata-rata penderita menjalani tiga kali dalam seminggu, sedangkan lama pelaksanaan hemodialisa paling sedikit 3-4 jam tiap sekali tindakan terapi. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menelaah persamaan dan perbedaan dari jurnal yang dipilih untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hasil uji statistik secara signifikan terdapat hubungan dukungan keluarga yang menjalani hemodialisa dan bahkan memiliki hubungan yang sangat kuat. Saran pasien yang menjalani hemodialisa harus diberikan dukungan keluarga yang baik, jika pasien hemodialisa diberikan drongan dan dukungan keluarga yang baik sehingga kualitas hidupnya terangkat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima orang subyek yang mengalami hemodialisa atau cuci darah di rumah sakit X di Kota Kupang dimana salah satu mengatakan bahwa awal mulanya itu ginjal yang bermasalah karena adanya radang sehingga dilakukan biopsi dan diketahui sudah stadium 4 kemudian dilakukan cuci darah pertama sampai dengan saat ini. Perubahan fisik yang paling menonjol yaitu kulit menghitam, kulit mengerut, bengkak di badan menjadi naik turun dan kulit terasa kencang dan fisik menjadi lebih lemah, capek, napas sesak dan mulai muncul penyakit penyerta seperti darah tinggi, kolestrol, sakit kepala dan lengan pegal. Namun sangat mendapat dukungan penuh dari keluarga, suami, anak-anak dan saudara-saudari. Subyek juga pernah mengalami tertekan, putus asa, malas namun harus terus berjuang hidup untuk anak-anak dan keluarga. Subjek kedua sudah melakukan cuci darah dari tahun 2016. Pada awal melakukan cuci darah subyek tidak mau menerima kenyataan, putus asa dan tidak mau melakukan cuci darah karena pertama kali yang dirasakan cuci darah itu sakit karena harus di suntik jarum melalui pangkal paha, bahu dan terasa sakit dan badan mulai gatal, badan tidak nyaman karena cuci darah terlalu lama dari 2 jam sampe 5 jam dan merasa tidak nyaman. Keluarga subyek selalu mendukung mulai dari orang tua, suami, anak-anak dan saudara atau saudari. Pasien juga mengalami putus asa, tertekan dan cemas.

Subjek ketiga mengatakan bahwa awal mulanya tidak percaya karena pada saat usia yang masih muda harus melakukan cuci darah perubahan fisik yang menonjol badan semakin naik, kulit menghitam dan rambut rontok. Penyakit penyerta lambung dan asam urat. Semua keluarga selalu mendukung orang tua dan saudara-saudari. subyek juga pernah putus asa, sering menangis, tertekan dan kecewa. Subjek ke empat mengatakan bahwa sakit gula yang membuat subyek mengkonsumsi obat berlebihan tanpa anjuran dokter yang berakibat over dosis yang membuat ginjal tidak maksimal, ginjal bermasalah dan harus melakukan cuci darah sehingga adanya perubahan fisik yang paling menonjol badan menjadi kurus setelah melakukan cuci darah badan mulai kembali. subyek juga selalu mendapat dukungan dari keluarga, orang tua, istri anak-anak dan saudara-saudari. Subyek juga

mengalami kecemasan saat melakukan cuci darah. Kesimpulan hasil wawancara bahwa subyek mengalami tekanan psikologis cemas, tertekan khawatir yang dialami oleh subyek pada saat melakukan cuci darah namun dengan berjalannya waktu subjek mulai mengontrol diri agar tidak tertekan pada saat melakukan cuci darah. Dewi (2020) menuliskan kebermaknaan hidup sebagai peristiwa-peristiwa yang tidak terelakkan, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan, sudah pasti akan menimbulkan stres dan perasaan kecewa, tertekan, susah, sedih, cemas, marah, malu, terhina, rendah diri, putus asa, hampa dan tidak bermakna. Tetapi dilain pihak, banyak juga individu yang berhasil dengan gemilang mengatasi kesulitan-kesulitan dan perasaan-perasaan tidak menyenangkan akibat penderitaannya. Mereka mampu mengubah kondisi penghayatan dirinya dari penghayatan tidak bermakna menjadi bermakna, bahkan tidak sedikit dari individu tersebut yang berhasil mencapai prestasi tinggi dan mampu menemukan hikmah dari penderitaannya

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas maka tertarik untuk mengkaji tentang pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kebermaknaan hidup pasien hemodialisa di rumah sakit X di Kota Kupang.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kebermaknaan hidup pasien hemodialisa. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial keluarga dan variabel terikat (Y) adalah kebermaknaan hidup pasien hemodialisa. Dukungan sosial keluarga diartikan sebagai sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit dalam hal ini pasien hemodialisa. Dukungan sosial keluarga adalah suatu bantuan yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, orang tua dan anak-anak kepada pasien hemodialisa berupa perhatian, kasih sayang dan cinta kepada individu agar individu merasa selalu ada untuk memberikan dukungan melewati masalah atau sakit yang dialami. Kebermaknaan hidup dalam penelitian ini sebagai kekuatan hidup manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan, adanya alasan mengapa seseorang harus terus hidup. Kebermaknaan hidup adalah sesuatu yang dialami oleh individu bukan hanya dalam keadaan senang atau bahagia melainkan lebih kepada apa yang dialami individu dalam menghadapi penderitaan. Pengalaman-pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan sakit yang sedang dialami dapat menimbulkan perasaan mendalam dalam kehidupan pasien hemodialisa.

Responden penelitan ini berjumlah 40 pasien hemodialisa yang terdiri dari 23 laki-laki dan 17 perempuan di salah satu rumah sakit swasta di Kota Kupang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala dukungan sosial keluarga mengacu pada aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (Amseke, 2018) yang telah dimodifikasi oleh penulis yang terdiri dari lima aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan kelompok yang memiliki 45 butir terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,942.

Skala kebermaknaan hidup mengacu pada aspek dari Frankl (Bastaman, 2007) yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup. Kebebasan berkehendak adalah kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap dalam hidupnya, menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan dalam hal ini bukanlah kebebasan yang mutlak dan tanpa batas, namun kebebasan yang diimbangi sikap tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan. Kehendak hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna. Makna Hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Kebermaknaan hidup memiliki 30 butir terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,918. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana dengan metode analisis deskriptif. Data

diolah mengunakan program statistik SPSS 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi statistik data dukungan sosial keluarga dan kebermaknaan hidup pasien hemodialisa sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori Dukungan Sosial Keluarga

Pilihan Kategori		Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Sesuai	Sangat Tinggi	15	37,5%
	Sesuai	Tinggi	11	27,5%
	Tidak Sesuai	Rendah	8	20%
	Sangat Tidak Sesuai	Sangat Rendah	6	15%
		Total	40	100%

Tabel 1 menunjukkan penyebaran skor dukungan sosial keluarga berdasarkan penilaian pasien hemodialisa. Diperoleh skor sangat tinggi sebesar 37,5% (15 pasien), skor tinggi sebesar 27,5% (11 pasien), skor rendah sebesar 20% (8 pasien), skor sangat rendah sebesar 15% (6 pasien). Perbedaan skor dukungan sosial keluarga berkembang sebagai respon penilaian pasien sebagai seorang yang dewasa untuk berinteraksi dengan orang lain dalam keluarga sebagai ikatan sosial. Menurut Amseke (2018) dukungan sosial keluarga berfungsi penguatan bagi pasien dalam menumbuhkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, memberikan kasih sayang, perhatian, penghargaan dan eskplorasi dalam kehidupan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri untuk menghadapi situasi baru dan tantangan di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pentingnya peran dukungan sosial keluarga yang bernilai bagi pasien hemodialisa untuk memiliki tujuan hidup yang bermakna.

Tabel 2. Hasil Kategori Kebermaknaan Hidup

Pilihan Kategori		Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Sesuai	Sangat Tinggi	13	32.5%
	Sesuai	Tinggi	14	35.0%
	Tidak Sesuai	Rendah	6	15.0%
	Sangat Tidak Sesuai	Sangat Rendah	7	17,5%
		Total	40	100%

Pada tabel 2 menunjukkan penyebaran skor kebermaknaan hidup pasien. Diperoleh skor sangat tinggi sebesar 32,5% (13 pasien), skor tinggi sebesar 35% (14 pasien), skor rendah sebesar 15% (6 pasien), skor sangat rendah sebesar 17,5% (7 pasien). Perbedaan skor kebermaknaan hidup berkembang sebagai respon penilaian pasien sebagai seorang yang dewasa untuk berinteraksi dengan orang lain dalam keluarga sebagai ikatan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep Frankl tentang kebermaknaan hidup, Dewi (2020) menuliskan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak terelakkan, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan, sudah pasti akan menimbulkan stres dan perasaan kecewa, tertekan, susah, sedih, cemas, marah, malu, terhina, rendah diri, putus asa, hampa dan tidak bermakna. Tetapi dilain pihak, banyak juga individu yang berhasil dengan gemilang mengatasi kesulitan-kesulitan dan perasaan-perasaan tidak

menyenangkan akibat penderitaannya. Mereka mampu mengubah kondisi penghayatan dirinya dari penghayatan tidak bermakna menjadi bermakna, bahkan tidak sedikit dari individu tersebut yang berhasil mencapai prestasi tinggi dan mampu menemukan hikmah dari penderitaannya

Tabel 3. Ringkasan hasil analisis regresi berganda uji simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Dukungan Sosial Keluarga dengan Kebermaknaan Hidup	445,716	0,000	0,000 < 0,05	Hipotesis diterima

Tabel 4. Ringkasan hasil nilai koefesien determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739[a]	.546	.534	8.531

Tabel 4 dan tabel 5 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (F) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kebermaknaan hidup dengan nilai p = 0,000 dan F = 45,716 dengan R *Square* = 0,546. Sumbangan efektif variabel dukungan sosial keluarga terhadap kebermaknaan hidup pasien hemodialisas sebesar 54,6% dan sisanya 46,7% diterangkan oleh variabel yang lain.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Uji Parsial (Uji t)

Hubungan	t	P	Keterangan	Kesimpulan
Dukungan Sosial Keluarga dengan Kebermaknaan Hidup	6,761	0,000	0,000< 0,05	Hipotesis diterima

Tabel 6 merupakan ringkasan hasil uji hipotesis secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan dukungan sosial keluarga yang diperoleh nilai p = 0,000 dengan t = 6.761.

Penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial keluarga terhadap kebermaknaan hidup pasien hemodialisa di rumah sakit X di Kota Kupang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dengan uji statistika F (uji signifikansi) dengan nilai F_{hitung} sebesar 45,716 pada taraf signifikansi 0,000 (p<0,05). Jadi, dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kebermaknaan hidup pasien hemodialisa dengan nilai R *Square* sebesar 0.546 atau 54,6%. Dengan demikian dukungan sosial keluarga dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup pasien hemodialisa sebesar 54,6% dan sisanya 46,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selain itu, koefisien dukungan sosial keluarga bernilai positif yaitu sebesar 0,575 yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif terhadap kebermaknaan hidup pasien hemodialisa di rumah sakit X di Kota Kupang. Dengan kata lain, makin tinggi dukungan sosial keluarga maka akan berdampak baik pada kebermaknaan hidup pasien hemodialisa di rumah sakit X di Kota Kupang. Sebaliknya, makin rendah dukungan sosial keluarga maka makin rendahnya kebermaknaan hidup pasien hemodialisa di rumah sakit X di Kota Kupang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti dan Budiyani (2010), Hayyu dan Mulyana (2015), Naputri (2020), dan hasil penelitian Nisak dan Liyanovitasari (2024) menemukan ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA. Demikian juga Penelitian Furkhan (2022) membuktikan ada pengaruh positif dan signifikan dukungan keluarga terhadap kebermaknaan hidup pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Medan Plus.

Friedmand (dalam Furkhan, 2022) menuliskan dukungan sosial keluarga adalah sikap tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang

bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Ayunigtyas (dalam Furkhan, 2022) mengemukakan dukungan sosial keluarga adalah segala bantuan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat didalam sebuah keluarga yaitu dukungan emosional, instrumental, informatif maupun penilaian. Anggota keluarga sangat berperan penting dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang dalam keadaan lemah atau susah sehingga anggota keluarga tersebut kuat dan mampu dalam menjalani kehidupannya untuk melakukan cuci darah secara rutin. Menurut Fariz (2019), memiliki dukungan sosial baik secara langsung (direct) maupun tidak langsung (indirect) membantu seseorang mengatasi stress (coping).

Dalam suatu kesempatan Benu dan Amseke (2023) menuliskan dukungan sosial keluarga merupakan pemberian kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat melalui pengetahuan bahwa individu merasa dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh individu lain serta sebagai bantuan secara nyata berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan dukungan informatif sehingga dapat berfungsi pada lingkungan sosialnya. Jika kurangnya dukungan sosial dan fungsi keluarga yang minim mengakibatkan rasa kesendirian dan kesepian pada pasien hemodialisa. Rasa kesepian tersebut mengakibatkan efek psikososial yang negatif sehingga dikatakan bahwa pasien hemodialisa dengan dukungan sosial yang lebih baik dan mendapatkan perhatian yang cukup dapat mencegah efek negatif psikososial. Kepribadian individu cenderung stabil dan mampu membuat keputusan hidupnya sendiri selama masa transisi antara masa remaja dan dewasa awal. Menurut Patel dan Goyena (2019), menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis merupakan masalah perkembangan tersendiri bagi kaum muda. Oleh karena itu, pasien hemodialisa dimana berusia dewasa awal lebih mudah mendapatkan dukungan sosial dari pasangannya.

Dukungan sosial keluarga dimaknai sebagai motivasi, dorongan untuk tetap bertahan dengan segala kondisi yang dialami. Hal tersebut didefinisikan sebagai memberikan semangat kepada pasien hemodialisa untuk terus menjalani terapi cuci darah dengan dengan tepat, memahami apa yang dirasakan, menjadi pendengar dan memberi solusi ketika terjadi masalah. Dukungan sosial yang telah diterima oleh responden membuat mereka menjadi lebih bisa menerima akan statusnya sebagai pasien hemodialisa. Lebih positif dalam menghadapi hidup, dan memandang bahwa ketika terjadi sesuatu dalam hidupnya, tahu siapa dan ke mana mereka harus mencari pertolongan. Rasa positif yang telah diterima dari dukungan yang telah diberikan, kemudia mempengaruhi kondisi fisik dari subjek menjadi lebih sehat. Dukungan sosial berperan sebagai penguat dan penolong. Dukungan yang paling dibutuhkan adalah seseorang yang mau mendengarkan, dan memahami tanpa berprasangka dan membedakan. Selain itu, kebutuhan lain adalah kebutuhan untuk merasa aman dan dihargai. Kebutuhan lain yang diperlukan adalah kebutuhan instrumental seperti kebutuhan inanasial dan kebutuhan akan informasi (Schaefer, Coyne & Lazarus, 1981). Pentingnya dukungan sosial keluarga dapat membantu pasien hemodialisa dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, sehingga hambatan yang dialami pasien hemodialisa dapat diatasi untuk menghadapi dan tetap menemukan makna hidup. Penelitian Carter (2019) menjelaskan tentang dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya seseorang mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Ancok (dalam Andriyan & Hanifah, 2020), kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup setiap diri manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Kebermaknaan hidup ini berawal dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup dan adanya alasan mengapa seseorang harus tetap hidup. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan menjadi orang yang berguna untuk orang lain. Frankl (dalam Ginting, 2019) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan menjadi orang yang berguna bagi orang lain, bagi keluarga, teman dekat, komunitas negara bahkan umat manusia. Orang yang memiliki kebermaknaan hidup akan beranggapan bahwa hidup ini bukan untuk mengejar kesenangan atau menghidari penderitaan, melainkan untuk menemukan makna dibalik kehidupan itu sendiri. Kebermaknaan hidup ini juga yang sangat dirasakan oleh pasien hemodialisa walaupun menjalani cuci darah mereka masih punya harapan untuk bisa bertahan dan mampu untuk melewati keadaan yang dialami.

Penelitian Siddik et al (2019) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pencarian makna hidup seseorang adalah pengalaman. Hal ini mengacu pada proses penemuan

makna hidup yang dikemukakan oleh Frank (1985). Sejalan dengan penelitian tersebut, makna hidup setiap individu pasti berbeda salah satunya antara laki-laki dengan perempuan. Studi oleh Siddik et al (2019) menjelaskan bahwa laki-laki memiliki derajat kepentingan yang lebih tinggi daripada perempuan, menunjukkan temuan serupa. Perspektif ini dibentuk dengan anggapan bahwa dalam masyarakat patriarki, laki-laki lebih diuntungkan untuk dapat menemukan siapa dirinya dan terlibat dalam berbagai aktivitas sehingga dapat memperkaya kehidupannya dan tumbuh sebagai individu. Pria tidak diragukan lagi memiliki kesempatan yang lebih baik daripada wanita untuk mencapai kepuasan dalam hidup mereka sebagai akibat dari keadaan ini. Menurut Debats, Van dan Wezeman (1993) menyebutkan makna hidup bisa diwujudkan pada kehidupan dengan cara berguna untuk orang lain, anak istri serta keluarga. Berdasarkan pendapat tersebut bisa menjadi alasan lain bahwa laki-laki mempunyai tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi karena adanya rasa tanggung jawab untuk mengurus orang lain sesuai dengan salah satu aspek kebermaknaan hidup yaitu kesempatan agar mengasuh orang lain.

Menurut Vosvick et al (2003) menyatakan bahwa jika seseorang merasakan ketidakbermaknaan dalam hidupnya, maka individu tersebut harus di motivasi untuk memperoleh makna hidupnya karena proses pencarian makna hidup ini adalah proses yang dinamis. Untuk mencapai kebermaknaan individu akan menerapkan sistem nilai mereka sendiri dan kemudian diarahkan oleh motivasi intrinsik mereka untuk mencapai tujuan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan suatu proses pemaknaan dalam hidup yang dilakukan oleh pasien hemodialisa, dimana pasien hemodialisa memiliki motivasi yang berasal dari diri sendiri yaitu berupa keinginan untuk berubah dan hidup lebih baik serta termotivasi karena adanya dukungan sosial dari keluarga. Motivasi-motivasi yang dimiliki pasien hemodialisa tersebut kemudian mempengaruhi tujuan hidup yang ingin dicapai pasien hemodialisa dan proses tersebut akan terus ada sepanjang rentang kehidupan. Debats, Van dan Wezeman (1993) menjelaskan bahwa unsur yang berkaitan dengan makna diri adalah pengaktualisasian diri. Dalam penelitian ini, subjek menunjukkan pengaktualisasian dirinya dengan memenuhi segala kebutuhannya dan keluarga kemudian mengetahui tujuan hidup, dan hal tersebut disalurkan oleh subjek dengan bekerja, karena subjek merasa dengan bekerja ia dapat memenuhi semua kebutuhannya dan keluarga dan dengan memenuhi kebutuhan tersebut subjek merasakan kebahagiaan bersama keluarganya.

Menurut Bastaman (2007), memiliki kehidupan yang bermakna membantu seseorang merasa berharga dan puas. Kebahagiaan berkorelasi erat dengan bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi kehidupan yang positif dan negatif; dengan kata lain, ketika seseorang mengalami kesulitan tetapi masih bisa menemukan ilmu dan rasa syukur, ini akan membuatnya bahagia. Pasien hemodialisa akan merasa bahwa dirinya masih berguna dan berharga bagi orang lain di sekitarnya jika teman dan tetangganya menanggapi positif apa yang mereka lakukan. Perasaan ini akan membantu pasien hemodialisa menyadari bahwa meskipun menjalani cuci darah namun hidup mereka tetap berharga.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil dukungan sosial keluarga yang kurang atau sangat rendah namun kebermaknaan hidupnya sangat tinggi sebanyak 14 responden (35%). Hal tersebut terjadi karena saat peneliti mengkaji ternyata terdapat responden yang mendapat dukungan sosial yang rendah dari lingkungan sekitarnya seperti tidak ada seseorang dimana dapat diajak berbicara dengan nyaman mengenai masalah yang dialami yaitu tentang penyakitnya sehingga responden merasa tidak ada seseorang yang dapat dijadikan penasihat saat responden mengalami stres. Selain itu masih ada stigma yang negatif dari lingkungan sekitar yang membuat responden merasa dijauhi mengakibatkan kurangnya interaksi sosial dengan lingkungannya sehingga ada aktivitas yang disukai oleh responden tetapi tidak bisa dilakukan bersama dengan orang-orang di sekitarnya serta tidak ada seseorang yang dapat diandalkan saat responden dalam keadaan darurat (Astuti & Budiyani, 2010).

Terdapat beberapa responden dengan dukungan sosial kurang, mereka bisa memaknai hidupnya dengan baik. Hal tersebut ditunjukan dari beberapa pernyataan yang diberikan responden yaitu mereka tetap memiliki tujuan dan sasaran hidup tertentu meskipun menjalani cuci darah namun masih bisa menemukan arti hidupnya bahwa setiap manusia di dunia ini pasti mendapatkan cobaan, sehingga mereka memiliki rasa sabar meskipun dengan kondisi yang dialaminya. Alasan lainnya yaitu meskipun mereka mungkin mendapatkan stigma yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya,

beberapa responden tersebut menjalani tugas sehari-harinya sebagai sumber kebahagiaan dan kepuasan. Debats, Van dan Wezeman (1993) mengemukakan bahwa sejumlah faktor lain, termasuk faktor internal seperti pola pikir, konsep diri, pola sikap, pola penghayatan, dan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai yang eksternal seperti pengalaman dan budaya, juga dapat berkontribusi pada kebermaknaan hidup.

Temuan studi lain menunjukkan tingkat dukungan sosial yang baik tetapi kebermaknaan hidupnya sangat rendah sebanyak 7 responden (17,5%). Meskipun dukungan sosial yang didapatkan sudah baik, tetapi responden masih kesulitan untuk menemukan kebermaknaan hidupnya. Hal ini karena di dalam dirinya merasa bahwa hidupnya masih belum memiliki tujuan dan sasaran tertentu, menjalani hidupnya belum penuh dengan rasa semangat karena kondisi yang dialaminya, belum menemukan arti dalam kehidupannya, bahkan kadang-kadang masih terpikirkan bahwa bunuh diri adalah sebuah jalan keluar. Pada akhirnya, dengan memahami pentingnya peran dukungan sosial keluarga pada pasien hemodialisa maka diharapkan adanya semangat, daya berjuang untuk memiliki tujuan hidup sehingga pasien hemodialisa dapat meningkatkan kebermaknaan hidup yang bernilai.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial keluarga terhadap kebermaknaan hidup pasien hemodialisa di rumah sakit X di Kota Kupang dengan nilai artinya sumbangan efektif sebesar 54,6% yang artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka akan berdampak baik pada kebermaknaan hidup pasien hemodialisa di rumah sakit X di Kota Kupang.

Saran

Saran bagi pasien hemodialisa untuk memiliki keluarga atau seorang kerabat dekat agar selalu memberikan dukungan sosial keluarga seperti kelekatan emosional, memberikan bimbingan, dan memberikan pengakuan bahwa mereka masih pantas untuk dicintai sebagai salah satu faktor untuk menemukan kebermaknaan hidupnya dengan baik. Diinginkan penelitian ini bisa memberi kontribusi dalam ilmu pastoral konseling sebagai konselor dapat berkontribusi untuk memberikan dukungan sosial kepada pasien hemodialisa supaya mereka dapat menemukan makna hidup yang baik. Kebermaknaan hidup pasien hemodialisa tidak hanya dipengaruhi oleh factor eksternal seperti dukungan sosial keluarga, akan tetapi terdapat faktor internal seperti kepribadian, kecerdasan emosional sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor internal dan dapat memberikan intervensi berupa terapi psikologi untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pasien hemodialisa

DAFTAR PUSTAKA

Amseke, F. V. (2018). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi. *Ciencies: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. *1*(1), 65-81. https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/17

Andriyan, A., & Hanifah, I. R. U. (2020). Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi kasus di cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, *1*(1).

Astuti, A., & Budiyani, K. (2010). Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS). *Jurnal Insight*. 8(2) 179-194 http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/6502/

Ayuni, Q. D. (2020). A*suhan Keperawatan Keluarga Pada Pasien Post Operasi Katarak. Lubuk Bengalung*. Padang. Sumber: Pustaka Galeri Mandiri.

Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih*

Hidup Bermakna. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Benu, C. J. A., & Amseke, F. (2023). Pengaruh *Self Efficacy*, Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kecemasan Pegawai Negeri Sipil Menghadapi Pensiun. *Journal of Psychology Humanlight*, *4*(1), 11-24. https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/1121.
Carter, M. (2019). Depression and HIV/AIDS. *Journal of Advanced Nursing*. 30 (4), 825-834.
Debats, D. L., Van der Lubbe, P. M., & Wezeman, F. R. (1993). On the psychometric properties of the Life Regard Index (LRI): A measure of meaningful life: An evaluation in three independent samples based on the Dutch version. *Personality and individual differences*, *14*(2), 337-345.
Dewi, R. (2020). Sumber Makna Hidup bagi Narapidana di Lapas Klas IIA Banda Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, *1*(3), 212–216. https://doi.org/10.22373/jsai.v1i3.766
Fariz, A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Komunitas Bacpacker Kota Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Frankl, V.E. (1985). *Man's Search For Meaning. Revised and Update.* New York: Washington Square Press.
Furkhan, A. (2022) Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada ODHA di Yayasan Medan Plus. *Skripsi*. Psikologi Universitas Medan Area Medan.
Ginting, B.A.D. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Pada Pasien yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
Hayyu, A., & Mulyana, O. P. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, *5*(2), 111–118. https://doi.org/10.26740/jptt.v5n2.p111-118
Ma'ruf, M. G. (2019). Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup. *Indonesian Psychological Research*, *1*(1), 11-24. https://jurnalfpk.uinsa.ac.id/index.php/IPR/article/view/166
Naputri, F. (2020). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
Nisak, A.A. & Liyanovitasari. (2024). Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Pasien ODHA: Social Support with Meaning of Life in PLHIV patients. *Journal of Holistics and Health Sciences*, *6*(1), 10–20. https://doi.org/10.35473/jhhs.v6i1.359
Patel, & Goyena, R. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (PERTURI) Surabaya.*15*(2), 9–25
Rahmi, M. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
Schaefer, C., Coyne, J. C., & Lazarus, R. S. (1981). The health-related functions of social support. *Journal of behavioral medicine*, *4*(4), 381-406. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/7338894/
Siddik, I. N., Oclaudya, K., Ramiza, K., & Nashori, F. (2019). Kebermaknaan Hidup Odha Ditinjau Dari Ikhlas Dan Dukungan Social. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, *3*(1). file:///C:/Users/PC%20ACER/Downloads/5221-11441-1-SM.pdf
Simangunsong, R. K. (2020). Gambaran Perilaku Caring Perawat Pasien Hemodialisa Tahun 2020. *Skripsi*. Program Studi D3 Keperawatan. Sekolah Tinggi Kesehatan Santa Elisabeth Medan https://repository1.stikeselisabethmedan.ac.id/s/home/item/1256
Vosvick, M., Koopman, C., Gore-Felton, C., Thoresen, C., Krumboltz, J., & Spiegel, D. (2003). Relationship of functional quality of life to strategies for coping with the stress of living with HIV/AIDS. *Psychosomatics*, *44*(1), 51-58. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0033318203703259